

## Analisis Perbedaan Gender Pada Kemampuan Marsi (*Metacognitive Awareness Reading Strategy*) Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Ikip Budi Utomo Malang

Mistianah  
IKIP Budi Utomo Malang  
[misty.ana13@gmail.com](mailto:misty.ana13@gmail.com)

Khoirun Nisa  
IKIP Budi Utomo Malang  
[khoirunnisa@budiutomomalang.ac.id](mailto:khoirunnisa@budiutomomalang.ac.id)

**Abstract:** *Metacognitive ability in reading is one of the factors that affect student academic achievement. This study aims to determine the relationship between gender and metacognitive abilities of IKIP Biology Education students Budi Utomo Malang in reading. The instrument used in this study was the Metacognitive Awareness of Reading Strategies Inventory (MARS) questionnaire, which was adapted from Mokhtari and Reichard (2002). The results showed that female students had better metacognitive abilities in reading compared to male students. The findings show that students apply the highest problem solving strategy compared to other metacognitive reading strategies, while the strategy that is least used is the reading support strategy. However, there are no significant differences between men and women for these two strategies. Further research should investigate how - ways to improve metacognitive skills in reading as one of the strategies to improve student academic achievement.*

*Keywords: study, analisis, Marsi*

### PENDAHULUAN

Sebagian besar orang dapat membaca sejak usia muda, namun tidak semua pembaca memiliki keterampilan membaca secara efektif. Tanpa keterampilan, orang bisa "membaca" tetapi tidak ada yang tersimpan dalam memori atau ingatan. Hal ini, pebelajar harus banyak membaca untuk mendapatkan pengetahuan dan mendapatkan ide-ide tentang pembelajaran, sehingga mereka membutuhkan keterampilan membaca yang baik untuk memikirkan pembelajaran mereka sendiri dan proses kognitif selama membaca. Selain memberikan perhatian penuh selama kuliah untuk mengidentifikasi ide-ide utama dalam konten, mahasiswa Biologi harus membaca buku referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan memahami materi.

Kemampuan membaca secara mendalam sangat penting karena akan

mempengaruhi prestasi akademik (Kuo-En, Yu-Ju, Chien-Mei, & Yao-Ting, 2010). Meskipun materi dalam Biologi dibagi menjadi beberapa topik, namun topik-topik tersebut saling terkait satu sama lain dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang satu konsep tertentu untuk lebih memahami konsep lain dalam topik atau bab berikutnya.

Kemampuan metakognitif dalam membaca diukur menggunakan angket MARS yang diadaptasi dari Mokhtari dan Reichard (2002). Kemampuan metakognitif dalam membaca dalam angket MARS terdiri dari tiga sub strategi atau faktor yaitu strategi membaca secara umum, strategi pemecahan masalah dan strategi pendukung dalam membaca.

Strategi membaca umum merupakan serangkaian strategi membaca yang

berorientasi pada analisis teks secara umum. Strategi ini membantu pembaca dalam melakukan generalisasi, dan dianggap sebagai strategi membaca yang disengaja yang ditujukan untuk menetapkan tahap membaca (Mokhtari & Reichard, 2002). Strategi pemecahan masalah merupakan strategi yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika teks menjadi sulit untuk dipahami. Strategi ini termasuk membaca perlahan dan hati-hati, menyesuaikan kecepatan membaca sesuai dengan kesulitan teks, memperhatikan dengan seksama ketika menghadapi masalah untuk memahami teks, berhenti sejenak untuk mencerminkan teks, membaca ulang, memvisualisasikan teks, membaca dengan keras dan menebak arti kata-kata yang tidak dikenal. Strategi penyelesaian masalah digunakan ketika masalah muncul dalam memahami informasi dalam teks (Mokhtari & Reichard, 2002). Strategi pemecahan masalah menurut hasil penelitian Pressley dan Afflerbach (1995) menunjukkan bahwa pembaca yang sukses dapat memantau pemahaman dan memecahkan masalah yang muncul saat mereka membaca.

Strategi pendukung membaca berorientasi pada penggunaan bahan referensi luar, inisiatif membuat catatan sambil membaca, dan strategi praktis lainnya yang digambarkan sebagai strategi pendukung (Mokhtari & Reichard, 2002). Fenfang (2010) mempelajari strategi membaca bahasa Inggris menggunakan kuesioner yang sama di antara sekolah menengah atas dan menemukan bahwa mayoritas siswa menggunakan strategi pemecahan masalah, diikuti oleh strategi membaca umum dan strategi pendukung.

Terkait hubungan antar gender dan kemampuan metakognitif dalam membaca Logan dan Johnston (2010) melaporkan bahwa kemampuan pria dan wanita pada pemahaman membaca mungkin tergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor

adalah jenis instruksi membaca dan lingkungan belajar. Fenfang (2010) menemukan bahwa wanita lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dalam membaca dibandingkan dengan pria karena perbedaan dalam pengasuhan yang diberikan kepada kedua jenis kelamin dalam budaya mereka.

Logan dan Johnston (2010) menyatakan bahwa ada variasi yang sangat besar dalam kemampuan membaca dan kognitif pria dan wanita. Temuan oleh Young dan Oxford (1997) dan Yenilmez, Sungur, dan Tekkaya (2006) yang mempelajari prestasi siswa mengenai fotosintesis dan respirasi pada tanaman menunjukkan perbedaan gender, meskipun tidak besar. Sebuah studi terkait juga dilakukan oleh Berkant (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan berpikir pria dan wanita yang berkontribusi pada pemahaman membaca dan prestasi akademik. Berdasarkan kuesioner yang sama, peneliti lain menemukan bahwa perempuan menunjukkan penggunaan strategi membaca yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam sub-kategori gabungan (Fenfang, 2010) serta di setiap kategori individu (Fenfang, 2010; Cantrell & Carter, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara gender dan kemampuan metakognitif mahasiswa program studi biologi di IKIP Budi Utomo Malang dalam membaca (strategi umum, pemecahan masalah dan pendukung).

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kesadaran metakognitif adalah pengetahuan tentang tindakan yang tepat yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Auerbach & Paxton, 1997; Carrell, Pharis, & Liberto, 1989). Ketika diterapkan dalam membaca, kemampuan tersebut dapat didefinisikan sebagai "pengetahuan kognitif pembaca relatif terhadap proses membaca dan mekanisme pengaturan diri yang digunakan untuk

memantau dan meningkatkan pemahaman" (Sheorey & Mokhtari, 2001). Kesadaran metakognitif dalam membaca akan membantu mahasiswa untuk memahami tidak hanya strategi apa yang dapat mereka gunakan (pengetahuan deklaratif) atau bagaimana mereka harus menggunakannya (pengetahuan prosedural) tetapi juga mengapa, kapan, dan di mana mereka seharusnya menggunakannya pada tahap tertentu, dan bagaimana mengevaluasi kemandirian mereka (pengetahuan kondisional), bersama dengan kesadaran akan tujuan membaca yang mungkin memicu strategi tertentu (Anderson, 2002; Carrell, 1989). Pendekatan semacam itu kemungkinan akan mengarahkan siswa pada akhirnya untuk menjadi pembaca yang terampil.

Kesadaran metakognitif melibatkan kesadaran tentang apakah pemahaman terjadi atau tidak, dan aplikasi sadar dari satu atau lebih strategi untuk memperbaiki pemahaman (Baumann, Jones, & SeifertKessel, 1993).

Menurut Paris dan Jacobs (1984: 2083), "Pembaca yang terampil sering terlibat dalam kegiatan yang disengaja yang membutuhkan pemikiran yang terencana, strategi yang fleksibel, dan pemantauan diri secara berkala ... pembaca pemula sering tampaknya tidak menyadari strategi ini dan kebutuhan untuk menggunakannya. Strategi metakognitif didefinisikan oleh Singhal (2001) sebagai: ... perilaku yang dilakukan oleh pembelajar untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Strategi tersebut meliputi perhatian terarah dan evaluasi diri, organisasi, menetapkan tujuan dan sasaran, mencari peluang praktik, dan sebagainya. Dalam konteks membaca, pemantauan diri dan koreksi kesalahan adalah contoh lebih lanjut dari strategi metakognitif.

Hal yang berkaitan dengan gender:

*"Gender differences in mathematics, referring to a person's non-biological nature, are associated with psychological features and social categories in mathematics learning. Experts have sought to explain the attributes that contribute to gender differences in learning and mathematical achievement. There are two different views pertaining to gender differences in mathematics learning: (a) reflecting the genetic roots of gender differences in mathematical abilities (Benbow & Stanley, 1983) and (b) expressing differences as the socialization of gender roles and/ or stereotyped threats (Spencer et al., 1999). The challenging study of the view of gender differences in mathematics is, because of the sex differences rooted in genetics in mathematical ability. Leder (2008) and Spencer et al. (1999) argue that the difference is due to the socialization of gender roles and the threat of stereotypes of each sex. It is generally understood that the various factors that link gender differences in mathematics learning are enormous because they include: educational opportunities, teaching styles, influences and social values, the way men and women socialize places, social environments, student reactions to cultural contexts Which is faster in learning."*

Perbedaan gender merujuk pada sifat non-biologis seseorang, dikaitkan dengan fitur psikologis dan kategori sosial dalam pembelajaran. Para ahli telah berusaha menjelaskan atribut yang berkontribusi pada

perbedaan gender dalam pembelajaran dan prestasi. Ada dua pandangan berbeda yang berkaitan dengan perbedaan gender dalam pembelajaran: (a) genetik (Benbow & Stanley, 1983) dan (b) sosialisasi peran gender dan atau stereotip. (Spencer et al., 1999).

Leder (2008) dan Spencer et al. (1999) berpendapat bahwa perbedaannya adalah karena sosialisasi peran gender dan stereotip dari setiap jenis kelamin. Secara umum dipahami bahwa berbagai faktor yang menghubungkan perbedaan gender dalam pembelajaran sangat besar karena mereka meliputi: peluang pendidikan, pengaruh dan nilai-nilai sosial, cara bersosialisasi, dan lingkungan sosial.

## **METODE**

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan biologi IKIP Budi Utomo Malang. Peserta dipilih berdasarkan pengambilan sampel acak dengan total 40 mahasiswa yaitu 12 mahasiswa laki-laki dan 28 mahasiswa perempuan. Instrumen Penelitian berupa angket MARSII diadaptasi dari Mokhtari dan Reichard (2002).

Angket MARSII menilai tiga item yaitu strategi Pemecahan Masalah terdiri dari 8 item (8, 11, 13, 16, 18, 21, 27, 30) yang mewakili strategi untuk memecahkan masalah yang berkembang dalam upaya untuk memahami informasi tekstual. Contoh strategi ini termasuk "perhatikan lebih dekat ketika teks menjadi sulit, berhenti membaca untuk memikirkan materi, baca kembali untuk pemahaman yang lebih baik". Strategi Bacaan Pendukung berisi 9 item (2, 5, 6, 9, 12, 15, 20, 24, 28) dan terutama memastikan apakah pembaca menggunakan bahan referensi luar, mencatat, menggarisbawahi atau melingkari informasi penting dan strategi praktis lainnya seperti berdiskusi dengan orang lain. Strategi ini digunakan

untuk mengetahui mekanisme pendukung yang digunakan saat membaca.

MARSII mengukur tiga sub strategi, yaitu strategi membaca global, strategi pemecahan masalah dan strategi pemecahan masalah. Ketiga jenis strategi membaca ini saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap pemahaman teks. Strategi membaca global diwakili oleh 13 item (1, 3, 4, 7, 10, 14, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 29) terdiri dari serangkaian strategi membaca yang berorientasi pada analisis global membaca teks. Contohnya termasuk "menetapkan tujuan saat membaca, menebak tentang apa bahannya, membaca sepintas teks untuk mengetahui dengan karakteristik teks". Strategi ini dapat dikatakan sebagai strategi membaca yang disamaratakan dan disengaja yang ditujukan pada tahap awal membaca.

Setelah menjelaskan tujuan inventarisasi, peneliti meminta mahasiswa untuk membaca setiap pernyataan dan menilai dengan skala mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Mahasiswa diingatkan bahwa tanggapan mereka mengacu pada strategi yang mereka gunakan ketika membaca materi yang berhubungan dengan Biologi hanya selama semester itu. Mereka juga diminta untuk menanggapi secara jujur setiap pernyataan dalam angket. Siswa diberi waktu sekitar 15 menit untuk menjawab kuesioner.

Pada tahap analisis data, Mokhtari dan Sheorey (2002) telah mengembangkan cara untuk menafsirkan nilai rata-rata setiap item dan nilai keseluruhan item dari hasil analisis angket MARSII. Mereka menentukan nilai rata-rata  $\leq 2,4$  sebagai kategori rendah; 2,5-3,4 sebagai kategori sedang, dan nilai rata-rata  $\geq 3,5$  sebagai kategori tinggi. Dalam penelitian ini juga digunakan teknik analisis yang sama (Alhaqbani & Riaz, 2012). Selanjutnya data dianalisis dengan cara sebagai berikut yaitu: 1) Statistik deskriptif untuk masing-masing item strategi dan setiap kategori strategi 2) Analisis varians

multivariat (MANOVA) dengan menggunakan Statistik (SPSS) versi 16 untuk menentukan hubungan antara gender dengan masing-masing sub faktor kemampuan metakognitif dalam membaca.

## PEMBAHASAN

Hubungan antara Gender dan Kemampuan Metakognitif dalam Membaca

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

Descriptive Statistics				
	Gender	Mean	Std. Deviation	N
<b>Global</b>	laki-laki	3,49	,353	12
	perempuan	3,68	,569	28
	Total	3,62	,516	40
<b>Support</b>	laki-laki	3,31	,699	12
	perempuan	3,65	,800	28
	Total	3,55	,778	40
<b>Problem</b>	laki-laki	3,73	,638	12
	perempuan	3,84	,768	28
	Total	3,81	,723	40

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif penelitian. Dapat dilihat bahwa secara umum kemampuan metakognitif membaca mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki pada setiap aspek. Kemampuan metakognitif dalam membaca yang paling tinggi adalah kemampuan menggunakan strategi pemecahan masalah, diikuti kemampuan membaca global dan terakhir kemampuan dalam strategi pendukung membaca.

Perbandingan antara 3 subfaktor kemampuan metakognitif membaca dalam Biologi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan dalam strategi pemecahan masalah sebesar 3,80 sementara kemampuan dalam membaca secara global sebesar 3,62 dan pendukung membaca sebesar 3,55. Di antara tiga sub faktor kemampuan metakognitif dalam membaca, siswa laki-laki dan perempuan lebih suka menggunakan strategi pemecahan masalah. Meskipun kedua gender lebih suka strategi yang sama, siswa perempuan menggunakan strategi

pemecahan masalah lebih tinggi yaitu sebesar 3,84 dari siswa laki-laki yaitu sebesar 3,73. Jika dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata masing-masing aspek baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan berada dalam kategori tinggi yaitu  $\geq 3,5$ . Strategi membaca tertinggi kedua yang digunakan oleh siswa adalah strategi membaca secara umum. Strategi yang paling jarang digunakan secara keseluruhan adalah strategi pendukung membaca, di mana mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata dengan kategori sedang yaitu sebesar 3,31 atau antara 2,5-3,4.

Tabel 2. Hasil uji t

Independent Samples Test						
t-test for Equality of Means						
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
MAR SI	Equal variances assumed	1,118	38	,271	-,207	,185
	Equal variances not assumed	1,373	34,240	,179	-,207	,151

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara gender dan kemampuan metakognitif dalam membaca buku referensi Biologi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf signifikansi sebesar 0,179 yaitu lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara gender dan kemampuan metakognitif dalam membaca. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Cantrell dan Carter (2009) yang menemukan bahwa siswa laki-laki lebih banyak menggunakan strategi pemecahan masalah daripada siswa perempuan (Velloo dkk, 2015). Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak menggunakan Strategi pemecahan masalah dalam Biologi daripada laki-laki. Hal ini membuktikan

bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam beberapa aspek, pernyataan ini didukung oleh Logan dan Johnston (2010) yang menyatakan bahwa ada variasi yang sangat besar dalam kemampuan kognitif pria dan wanita. Logan dan Johnston (2009) melaporkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap membaca dan sekolahperempuan (Veloo dkk, 2015).

Tabel 3. Hasil uji Manova

<b>Tests of Between-Subjects Effects</b>					
Source	Variable	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Global	1	,296	1,113	,298
	Support	1	,929	1,559	,219
	Problem	1	,095	,176	,677
Intercept	Global	1	432,366	1625,702	,000
	Support	1	407,021	682,761	,000
	Problem	1	481,301	896,714	,000
gender	Global	1	,296	1,113	,298
	Support	1	,929	1,559	,219
	Problem	1	,095	,176	,677

Tabel 3 merupakan hasil analisis statistik uji *Multivariate analysis of variance* (MANOVA) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gender dan kemampuan metakognitif membaca pada masing-masing aspek sub faktornya. Taraf signifikansi masing-masing sub faktor baik pemecahan masalah, strategi membaca global dan strategi pendukung menunjukkan nilai lebih dari 0,05 yang berarti bahwa gender tidak mempengaruhi subfaktor kemampuan metakognitif dalam membaca. Namun demikian dapat dilihat dari analisis deskriptif rata-rata kemampuan metakognitif mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki terutama pada sub faktor strategi pemecahan masalah.

Sebenarnya Saemah dkk. (2013) dalam penelitiannya melaporkan bahwa strategi metakognitif (termasuk kesadaran metakognisi) di kelas sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam Biologi. Pembaca yang baik adalah pembaca yang

menggunakan lebih banyak strategi metakognitif (Paris & Myers, 1981). Strategi metakognitif mengharuskan pembaca untuk memantau pemahaman mereka dan mengelola tugas membaca. Kemampuan seseorang untuk menerapkan strategi membaca secara efektif menunjukkan peningkatan kesadaran metakognitif dan pemantauan diri (Gettinger & Seibert, 2002; HongNam & Leavell, 2007; Pintrich, 2004; HongNam & Leavell, 2011). Metakognisi membantu pebelajar untuk fokus dan terlibat, memungkinkan mereka mengaktifkan pengetahuan sebelumnya untuk memproses teks secara lebih interaktif dengan menggunakan strategi yang sesuai (Nist & Simpson, 2000; HongNam & Leavell, 2011). Para pebelajardapat meningkatkan potensi keberhasilan dalam pembelajaran dengan mengembangkan kesadaran metakognitif di seluruh konteks pembelajaran (Kiewra, 2002; HongNam & Leavell, 2011).

Kemampuan metakognitif membaca mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mengarah pada prestasi akademik di masa mendatang. Dalam penelitian ini sebagian besar siswa menerapkan strategi pemecahan masalah 3,81 dan kemampuan pendukung membaca sebesar 3,55. Strategi pendukung membaca adalah strategi yang paling sedikit digunakan di antara strategi membaca metakognitif lainnya. Semua strategi metakognitif memiliki kelebihan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pendekatan yang lebih seimbang akan membantu mahasiswa menggunakan waktu mereka yang terbatas untuk membaca dengan lebih efisien.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan metakognitif dalam membaca antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, hal tersebut juga berlaku pada semua sub faktor

kemampuan metakognitif dalam membaca. Kemampuan metakognitif mahasiswa dalam membaca paling tinggi pada kemampuan dalam menggunakan strategi pemecahan masalah, diikuti oleh strategi membaca global dan strategi pendukung. Secara umum kemampuan metakognitif dalam membaca mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Melihat pentingnya penggunaan strategi dan metakognisi yang dirasakan mahasiswa saat membaca, para peneliti dapat mempelajari lebih lanjut tentang cara memberdayakan metakognisi selama pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan yang lebih seimbang dari semua strategi metakognitif akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan tingkat pencapaian mereka karena setiap strategi memiliki kelebihan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkant, H. G. (2009). *An investigation of students' meaningful causal abilities in terms of academic achievement, reading comprehension and gender. Educational Sciences: Theory & Practice*, 9(3), 1149-1165.
- Cantrell, S. C., & Carter, J. C. (2009). Relationships among learner characteristics and adolescents' perceptions about reading strategy use. *Reading Psychology*, 30(3), 195-224. <http://dx.doi.org/10.1080/02702710802275397>
- Fenfang, L. (2010). A study of English reading strategies used by senior middle school students. *Asian Social Science*, 6(10), 184-192.
- Kuo-En, C., Yu-Ju, L., Chien-Mei, C., & Yao-Ting, S. (2010). Mobile-device supported strategy for Chinese reading comprehension. *Innovations in Education & Teaching International*, 47(1), 69-84.
- <http://dx.doi.org/10.1080/14703290903525853>.
- Logan, S., & Johnston, R. (2009). Gender differences in reading ability and attitudes: Examining where these differences lie. *Journal of Research in Reading*, 32(2), 199-214. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-9817.2008.01389.x>
- Logan, S., & Johnston, R. (2010). Investigating gender differences in reading. *Educational Review*, 62(2), 175-187. <http://dx.doi.org/10.1080/00131911003637006>
- Mokhtari, K., & Reichard, C. A. (2002). Assessing students' metacognitive awareness of reading Strategies. *Journal of Educational Psychology*, 94(2), 249-259. <http://dx.doi.org/10.1037//0022-0663.94.2.249>
- Mokhtari, K., & Sheorey, R. (2002). Measuring ESL students' awareness of reading strategies. *Journal of Developmental Education*, 25(3), 2-10.
- Saemah, R., Ruhizan, M. Y., Kamaruzaman, J. Siti Fatimah, M. Y., Ruslin, A., Zuria, M., ..., Shahlan, S. (2013). Metacognitive Strategies and expertise in learning. *World Applied Sciences Journal*, 13(4), 645-650.
- Yenilmez, A., Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Students' achievement in relation to reasoning ability, prior knowledge and gender. *Research in Science & Technological Education*, 24(1), 129-138. <http://dx.doi.org/10.1080/02635140500485498>
- Young, D. J., & Oxford, R. (1997). A gender-related analysis of strategies used to process written input in the native language and a foreign language. *Applied Language Learning*, 8(1), 43-73.